

Kerangka Teoritis Orisinal: Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum Baru

Rahmat¹, Moh. Yahya Obaid², Herman³, Samsuri⁴, Halik⁵, Anirwan⁶

^{1,6}Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton Utara, Indonesia

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

⁵Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

Email:rahmat4rs@gmail.com

Abstract

*Curriculum innovation at the educational unit level is often adopted reactively without a strong methodological foundation, causing reform to focus more on administrative compliance than on sustainable pedagogical transformation. This issue is particularly complex in Islamic Religious Education (PAI), which requires the ability to contextualize spiritual and moral values within students' contemporary realities. This article aims to propose an original theoretical framework, namely the Ecological-Adaptive Curriculum Innovation Theory Formulation Method (MPEA). The study employs a conceptual Design-Based Research (DBR) approach integrated with qualitative Grounded Theory analysis. MPEA is formulated through four cyclical phases: deconstruction of constants, conceptual co-creation, prototyping through resonance testing, and organic theory formulation. The analysis indicates that MPEA has the potential to minimize structural resistance, reduce teaching burnout, and create space for teachers' legitimate pedagogical *ijtihad* in developing contextualized content differentiation. This framework is expected to serve as a methodological compass for academics and policymakers in developing curriculum innovation theories that are deeply rooted in local philosophical values while remaining optimally adaptive to global change.*

Keywords: *Curriculum Innovation, Theory Formulation, Ecological-Adaptive Method, Organic Theory, Islamic Education.*

Abstrak

Inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan sering diadopsi secara reaktif tanpa landasan metodologis yang kuat, sehingga pembaruan lebih berorientasi pada pemenuhan administratif daripada transformasi pedagogis berkelanjutan. Persoalan ini semakin kompleks dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang membutuhkan kemampuan mengontekstualisasikan nilai-nilai spiritual dan moral dengan realitas kehidupan siswa. Artikel ini bertujuan menawarkan kerangka teoritis orisinal, yaitu *Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum Ekologis-Adaptif* (MPEA). Penelitian menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR) konseptual yang diintegrasikan dengan analisis kualitatif *Grounded Theory*. MPEA dirumuskan melalui empat fase siklikal: dekonstruksi konstanta, ko-kreasi konseptual, prototipe melalui uji resonansi, dan formulasi teori organik. Hasil analisis menunjukkan bahwa MPEA berpotensi meminimalkan resistensi struktural, mengurangi kejenuhan mengajar, serta membuka ruang *ijtihad* pedagogis bagi guru dalam mengembangkan diferensiasi konten yang kontekstual. Kerangka ini diharapkan menjadi kompas metodologis bagi akademisi dan pengambil kebijakan dalam membangun teori inovasi kurikulum yang berakar pada nilai lokal sekaligus adaptif terhadap perubahan global.

Kata kunci: *Inovasi Kurikulum, Perumusan Teori, Metode Ekologis-Adaptif, Teori Organik, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Lanskap pendidikan global pada dekade ini menghadapi gelombang ketidakpastian yang dipicu oleh akselerasi teknologi kecerdasan buatan dan perubahan sosiokultural yang radikal.¹ Dalam situasi yang disruptif ini, lembaga pendidikan dituntut untuk terus memperbarui haluan pedagogisnya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman melalui perumusan kurikulum yang ajek.² Laporan global World Economic Forum mengestimasi bahwa sekitar 65% siswa sekolah dasar saat ini akan bekerja pada jenis pekerjaan baru yang belum eksis saat ini, sebuah proyeksi yang menuntut perombakan fundamental pada struktur kurikulum konvensional. Sayangnya, sebagian besar inovasi kurikulum yang lahir di lapangan cenderung bersifat reaktif, superfisial, dan terjebak dalam pendekatan mekanistik yang bersifat *top-down*.³ Kebijakan pembaruan sering kali diadopsi secara tergesa-gesa tanpa melalui proses konseptualisasi yang mendalam, sehingga perubahan yang terjadi di tingkat sekolah hanya menyentuh aspek administratif alih-alih transformasional.⁴

Lemahnya fondasi konseptual ini memicu kesenjangan metodologis dalam menjembatani realitas empiris di ruang kelas dengan perumusan teori kurikulum yang komprehensif. Perumusan kurikulum baru kerap kali sekadar meniru tren global tanpa adanya metodologi formal yang memvalidasi apakah inovasi tersebut selaras dengan karakteristik ekosistem pendidikan lokal.⁵ Kerentanan ini terlihat jelas pada mata pelajaran yang sarat nilai spiritual dan moral seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiadaan metode perumusan yang adaptif membuat kurikulum PAI sering kali mengalami kegagalan dalam mengontekstualisasikan ajaran universal Islam ke dalam realitas problematik kontemporer, seperti etika digital dan krisis moralitas remaja di ruang siber. Di lapangan, sebagian besar guru mengeluhkan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi secara periodik lebih sering dirasakan sebagai beban dokumentasi teknis yang melelahkan daripada sebuah panduan substantif untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Fenomena "ganti kebijakan, ganti administrasi" ini mencerminkan betapa rapuhnya adopsi teori inovasi yang tidak berakar pada kesiapan ekosistem bawah.

¹ Yong Zhao, "TAI and the Future of Educational Curriculum," *ECNU Review of Education* 3, no. 2 (2020): 203–216.

² Michael Fullan and Maria Gallagher, *The New Imperatives of Educational Change: Achievement with Integrity* (New York: Routledge, 2020), 45–67.

³ Alma Harris and Michelle Jones, "Leading School Improvement in Times of Crisis," *School Leadership & Management* 41, no. 3 (2021): 175–178.

⁴ Andy Hargreaves and Dennis Shirley, *The Well-Being Playbook: A Guide to Building Healthy Communities in Schools* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2022), 88–102.

⁵ Claire Sinnema, Nienke Nieveen, and Mark Priestley, "Successful Curriculum Reform: What It Takes for Teachers to Be Makers," *The Curriculum Journal* 31, no. 4 (2020): 577–594.

Kegagalan inovasi kurikulum dalam mempertahankan keberlanjutannya sebagian besar berakar pada cara pandang yang melihat kurikulum sebagai dokumen statis dan produk final.⁶ Pandangan konvensional ini mengabaikan fakta bahwa sekolah adalah sebuah ekosistem hidup yang di dalamnya terdapat interaksi kompleks antara manusia, budaya, dan infrastruktur.⁷ Ketika sebuah teori kurikulum dirumuskan di balik meja birokrasi tanpa melibatkan dinamika organik di lapangan, resistensi dari para praktisi pendidikan, khususnya guru, menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan.⁸ Oleh karena itu, dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah paradigma baru dalam memandang dan merumuskan teori inovasi kurikulum. Paradigma ini harus mampu menggeser fokus dari orientasi hasil akhir yang kaku menuju orientasi proses yang fleksibel. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah kerangka teoritis orisinal yang disebut *Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum Ekologis-Adaptif* (MPEA). Melalui metode ini, diharapkan para pengembang kurikulum dan akademisi memiliki kompas metodologis yang kokoh untuk merumuskan, menguji, dan memformalkan teori inovasi kurikulum yang orisinal, kontekstual, sekaligus tangguh dalam menghadapi ketidakpastian zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian konseptual-kualitatif ini membangun kerangka teoritis baru melalui sintesis literatur kritis dan pemodelan sistem.⁹ Basis metodologi mengintegrasikan prinsip *Design-Based Research* (DBR) dan prosedur *Grounded Theory*¹⁰ untuk melahirkan konstruksi teori langsung dari data kualitatif serta intervensi konseptual siklikal di lapangan.¹¹ Landasan teoritis MPEA diturunkan dari sintesis tiga pilar utama: Teori Ekologi Manusia untuk analisis interaksi lingkungan sosiokultural, *Agile Methodology* untuk fleksibilitas prototipe,¹² dan pemikiran sistem (*systems thinking*) untuk memetakan jaringan interdependensi institusi pendidikan.¹³

Desain DBR dalam konteks ini dieksplorasi secara spesifik melalui rekayasa konseptual mikro-kurikulum, yang memosisikan pengkajian nilai-nilai substantif, seperti etika universal

⁶ David Lambert, Michael Solem, and Sirpa Tani, "GeoCapabilities and Curriculum Leadership," *International Research in Geographical and Environmental Education* 30, no. 2 (2021): 154–170.

⁷ Ivor F. Goodson, *Developing Curriculum: Essays in Honour of J. Abner Peddiwell* (London: Routledge, 2023), 12–25.

⁸ Daniel Alvunger, "Teachers' Curriculum Agency in a Centralized School System," *Journal of Curriculum Studies* 53, no. 4 (2021): 481–497.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 55–78.

¹⁰ Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (London: Routledge, 2023), 101–130.

¹¹ Susan McKenney and Thomas C. Reeves, "Educational Design Research: Portraying, Pushing, and Predicting," *Educational Technology Research and Development* 69, no. 1 (2021): 177–181.

¹² Jim Highsmith, *Agile Software Development Ecosystems* (Boston: Addison-Wesley Professional, 2020), 45–67.

¹³ Donella H. Meadows, *Thinking in Systems: A Primer* (White River Junction, VT: Chelsea Green Publishing, 2021), 22–45.

kepeserta-didikan dan muatan moral-keagamaan pada PAI, sebagai instrumen uji coba. Validasi operasional kerangka orisinal ini dilakukan secara teoretis melalui teknik telaah pakar (*expert judgment*) guna memastikan kelayakan logis dan aplikabilitasnya dalam berbagai konteks pengembangan kurikulum.¹⁴

C. Pembahasan

1. Kerangka Teoritis Orisinal: Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum

Ekologis-Adaptif (MPEA)

Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum Ekologis-Adaptif (MPEA) merupakan sebuah kerangka kerja konseptual baru yang dihasilkan dari penelitian ini untuk merumuskan teori inovasi kurikulum berbasis realitas ekosistem secara siklikal. Berbeda dengan model konvensional yang bergerak secara linier dari tingkat pusat, MPEA menempatkan dialog dialektis antara teori, realitas lapangan, dan jangkar nilai transendental sebagai motor utama penggerak inovasi kurikulum. Model ini membagi proses perumusan teori menjadi empat fase terintegrasi yang saling memengaruhi, yaitu fase dekonstruksi konstanta dan pemetaan variabel, fase ko-kreasi konseptual, fase prototipe dan uji resonansi, serta fase formulasi teori organik. Integrasi sentuhan nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) ditempatkan secara strategis dalam dimensi filosofis dan operasional untuk menguji daya tahan teoretis dari metode baru yang ditawarkan ini.

Fase *pertama* dalam MPEA adalah Dekonstruksi Konstanta dan Pemetaan Variabel Ekologis. Sebelum sebuah teori inovasi kurikulum yang baru dirumuskan, asumsi-asumsi mendasar dari teori lama yang bersifat mekanistik didekonstruksi agar tidak menjadi beban konseptual. Dalam fase ini, pengembang teori memisahkan secara tegas antara konstanta ekologis dan variabel dinamis. Konstanta ekologis merujuk pada nilai-nilai inti yang tidak boleh berubah dan menjadi jangkar peradaban, seperti falsafah hidup bangsa, etika moral kemanusiaan, dan nilai spiritual universal keagamaan. Dalam konteks pembaruan kurikulum PAI, konstanta ini berwujud pilar akidah dan prinsip akhlak karimah yang bersifat mutlak (*tsawabit*). Sebaliknya, variabel dinamis mencakup faktor eksternal yang terus berubah secara fluktuatif (*mutaghayyirat*), seperti lompatan teknologi kecerdasan buatan, pergeseran tuntutan industri kerja, serta karakteristik psikologis generasi digital baru. Pemetaan yang cermat pada fase awal ini memastikan bahwa teori kurikulum yang lahir memiliki jangkar nilai batin yang kokoh namun tidak menutup mata terhadap realitas perubahan zaman.

¹⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2024), 89–112.

Fase *kedua* bertumpu pada Ko-Kreasi Konseptual atau formulasi konsep secara partisipatif. Teori inovasi kurikulum tidak boleh lagi dilahirkan secara eksklusif dari balik meja peneliti atau birokrat pendidikan secara sepihak. MPEA mewajibkan adanya triangulasi aktor yang setara dalam merumuskan draf awal hipotesis kurikulum, yang meliputi akademisi sebagai representasi kepakaran teoritis, praktisi seperti guru dan perwakilan industri sebagai representasi realitas kerja, serta siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Forum-forum dialektis yang partisipatif ini bersama-sama merumuskan konsep mengenai bagaimana proses belajar yang ideal dan efektif dalam konteks zaman yang baru. Dalam merancang rumpun kurikulum keagamaan, fase ini mengakomodasi dialog mendalam antara ahli kurikulum, guru PAI di sekolah, dan ahli sosiologi agama untuk merumuskan draf hipotesis teoritis mengenai model pembelajaran yang mampu mengaitkan ajaran teks suci dengan pemecahan masalah etika kontemporer di dunia digital.

Fase *ketiga* adalah Prototipe Kurikulum dan Uji Resonansi. Setelah draf hipotesis terbentuk pada fase sebelumnya, konsep tersebut kemudian diturunkan menjadi sebuah mikro-kurikulum atau prototipe skala kecil untuk diterapkan pada lingkungan terbatas. Berbeda dengan uji coba konvensional yang hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa melalui nilai kuantitatif ujian standar, Uji Resonansi dalam metode MPEA berfokus pada aspek kualitatif ekologis. Peneliti mengamati sejauh mana komponen kurikulum baru ini memicu resistensi, kelelahan kerja (*burnout*), atau sebaliknya, memicu penerimaan alami dan antusiasme dari guru dan siswa. Uji Resonansi ini menganalisis getaran dampak inovasi terhadap budaya sekolah secara menyeluruh. Ketika materi PAI kontemporer diuji cobakan, uji resonansi ini mendeteksi apakah penyampaian nilai moral berbasis studi kasus siber mampu diserap dengan baik oleh siswa tanpa menimbulkan kebingungan konseptual, sehingga bagian-bagian konsep yang dianggap terlalu kaku dapat segera diperbaiki secara langsung di lapangan.

Fase *keempat* sekaligus fase terakhir dalam satu siklus adalah Formulasi Teori Organik. Data kualitatif, catatan reflektif guru, dan dinamika interaksi yang dikumpulkan selama fase uji resonansi dikodifikasi menggunakan teknik *Grounded Theory* untuk merumuskan konstruksi teori inovasi kurikulum yang final. Teori yang dilahirkan dari metode MPEA ini disebut bersifat organik karena di dalam struktur teorinya secara eksplisit menyertakan klausul adaptasi. Artinya, teori tersebut tidak mengklaim dirinya sebagai kebenaran mutlak yang selesai, melainkan memuat panduan internal tentang bagaimana dirinya sendiri harus menyesuaikan diri, berevolusi, atau bahkan bertransformasi kembali apabila variabel dinamis di lingkungan eksternal mengalami

perubahan besar di masa depan. Karakter organik ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas ijtihad dalam khazanah Islam, di mana penerapan nilai-nilai PAI dapat terus berkembang dalam merespons tantangan zaman yang baru tanpa mengorbankan keaslian prinsip dasar agamanya.

2. Analisis Perbandingan: Model Klasik Versus Metode MPEA

Perbedaan mendasar antara model pengembangan kurikulum tradisional dan *Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum Ekologis-Adaptif* (MPEA) terletak pada cara kedua pendekatan tersebut memandang realitas dan mengelola perubahan. Model tradisional cenderung melihat realitas pendidikan sebagai sistem tertutup yang mekanistik, di mana teori dirumuskan terlebih dahulu secara abstrak di tingkat atas untuk kemudian diinstruksikan ke tingkat bawah secara seragam.¹⁵ Sifat dari teori yang dihasilkan oleh model klasik ini umumnya bersifat baku, preskriptif, dan sangat sulit untuk menerima modifikasi di tengah jalan tanpa merombak seluruh struktur sistem. Akibatnya, ketika terjadi disrupsi eksternal seperti lonjakan teknologi baru, kurikulum tradisional sering kali meresponsnya dengan cara yang sangat lambat karena harus melalui birokrasi perumusan ulang yang memakan waktu bertahun-tahun.¹⁶ Akibatnya, sekolah dipaksa menjalankan fungsi anakronistik yang melanggengkan metode usang demi kepatuhan formalitas.

Secara epistemologis, ketidakmampuan model klasik dalam mengantisipasi dinamika zaman berakar pada reduksionisme strukturalnya. Model tradisional memandang kurikulum sekadar sebagai akumulasi linear dari kompetensi-kompetensi terisolasi yang mengabaikan variabel psikososial siswa. Dampak destruktif reduksionisme ini sangat terasa pada muatan moral seperti PAI, di mana esensi spiritualitas direduksi menjadi sekadar indikator performa kognitif yang dinilai lewat lembar ujian pilihan ganda. Akibatnya, ketika kurikulum mengalami benturan dengan pergeseran kultural, sistem pendidikan mengalami disintegrasi internal. Sekolah-sekolah terjebak dalam dilema antara mematuhi regulasi kurikulum nasional yang rigid atau merespons kebutuhan pragmatis peserta didik yang terus berkembang secara eksponensial. Ketegangan ini menciptakan disonansi pedagogis, di mana luaran pendidikan formal kehilangan daya tawar dan relevansinya di wilayah praktis, sekaligus gagal membentuk ketahanan mental serta pondasi akhlak yang dibutuhkan oleh subjek didik dalam menavigasi kompleksitas sosiokultural modern.

¹⁵ Priestley et al., "Curriculum Making in Europe," 5–10.

¹⁶ Sinnema, Nieveen, and Priestley, "Successful Curriculum Reform," 580–590.

Sebaliknya, metode MPEA memperlakukan lembaga pendidikan sebagai sistem terbuka yang rizomatik, di mana perumusan teori bergerak secara siklikal melalui dialektika konstan antara praktik lapangan dan abstraksi konseptual. Teori inovasi yang lahir dari MPEA bersifat deskriptif-adaptif, yang berarti teori tersebut berfungsi sebagai kerangka pemandu yang lentur dan memberikan ruang bagi kontekstualisasi lokal di setiap sekolah. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, MPEA tidak menempatkan teknologi sekadar sebagai alat bantu aditif yang ditempelkan pada kurikulum lama, melainkan sebagai salah satu komponen inti ekosistem yang berinteraksi secara simbiosis dengan komponen lainnya. Sifat simbiosis ini memungkinkan distorsi kurikulum diminimalisasi sejak dini. Melalui pendekatan ini, MPEA memandang ketidakpastian sosiokultural bukan sebagai ancaman yang harus dihindari melalui standarisasi kaku, melainkan sebagai katalisator organik yang memicu pembaruan internal secara konstan.

Dari sisi evaluasi, jika model tradisional bertumpu pada penilaian sumatif hasil akhir siswa secara kaku, MPEA menitikberatkan evaluasinya pada daya resonansi sistemik dan resiliensi ekosistem sekolah dalam mempertahankan kualitas pembelajaran di tengah situasi ketidakpastian. Skema evaluasi MPEA melacak kapasitas adaptasi guru, tingkat keterlibatan kognitif otentik siswa, serta kegesitan struktur manajemen kelembagaan dalam menyerap benturan perubahan sosiokultural. Ketahanan sistemik ini dievaluasi secara formatif agar penyesuaian konseptual kurikulum dapat diputuskan secara cepat pada level mikro sekolah, alih-alih menunggu restrukturisasi makro secara nasional yang berlarut-larut. Hal ini memastikan keunikan tipologi setiap sekolah dapat terakomodasi dalam pembentukan teori kurikulum yang lebih adil dan humanis.

Lebih jauh lagi, pemodelan evaluasi dalam MPEA mengadopsi mekanisme umpan balik berbasis sibernetika ekologis. Indikator keberhasilan tidak lagi diukur dari keseragaman pencapaian angka kuantitatif dalam ujian standar, melainkan dari fluiditas ekosistem dalam melakukan swa-koreksi (*self-correction*). Dalam kurikulum PAI, swa-koreksi ini mewujud pada kemampuan kurikulum lokal untuk mendeteksi apakah materi fikih atau akhlak yang diajarkan mampu meresonansi kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari atau justru memicu penolakan. Ketika suatu komponen kurikulum memicu distorsi perilaku atau penurunan kesejahteraan mental pada ekosistem lokal, parameter MPEA mendeteksi disfungsi tersebut sebagai anomali konseptual yang harus segera didekonstruksi pada siklus berikutnya. Dengan demikian, proses komparasi ini menegaskan bahwa MPEA bukan sekadar teknik pengembangan instruksional baru, melainkan sebuah lompatan paradigma menuju perumusan teori kurikulum yang memiliki intelegensi ekosistemik tinggi.

3. Implikasi Praktis

Penerapan *Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum Ekologis-Adaptif* (MPEA) membawa implikasi yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan di tingkat makro maupun mikro. Bagi para pengambil kebijakan di kementerian pendidikan, adopsi metode MPEA dapat mengubah pola kepemimpinan kurikulum yang selama ini sering kali terjebak dalam siklus politis yang tidak produktif.¹⁷ Perubahan kepemimpinan tidak perlu lagi berarti perombakan total kurikulum secara radikal dari atas, melainkan berupa evolusi teoritis yang berkemajuan dan terukur berdasarkan akumulasi data empiris dari fase uji resonansi di berbagai daerah.¹⁸ Pengambil kebijakan dapat berperan sebagai fasilitator ekosistem yang bertugas memetakan variabel dinamis global dan memastikan bahwa konstanta nilai nasional tetap terjaga, sementara ruang pengembangannya diberikan secara otonom kepada satuan pendidikan.¹⁹ Dampak makro ini juga akan mengurangi inefisiensi anggaran publik yang kerap kali terbuang sia-sia akibat proyek sosialisasi kurikulum massal yang bersifat top-down dan berulang tanpa hasil transformasional yang jelas.

Dalam konteks tata kelola makro, MPEA memotong mata rantai birokrasi penyusunan kurikulum yang selama ini cenderung elitis dan terisolasi dari realitas sosiokultural daerah. Dengan menempatkan kementerian sebagai pemeta variabel dinamis dan penjaga konstanta filosofis, regulasi sentral yang diterbitkan tidak akan lagi berupa petunjuk teknis yang bersifat mengekang, melainkan berupa panduan arsitektur makro yang memerdekakan. Implikasi praktis dari pergeseran ini adalah lahirnya diversifikasi kurikulum nasional yang legal. Karakteristik ini memberikan keleluasaan penuh bagi pengembangan materi PAI yang kontekstual; sekolah di daerah pesisir dapat merumuskan teori inovasi PAI yang mengakar pada teologi lingkungan dan fiqh ekologi kelautan, sementara sekolah di pusat industri digital dapat menitikberatkan pada fiqh kontemporer dan akhlak virtual. Perbedaan orientasi ini memiliki derajat validitas ilmiah yang setara karena dirumuskan menggunakan meta-metode MPEA yang sama dasarnya, sehingga mampu merekonstruksi sistem keadilan sosial dalam pendidikan secara masif.

Pada tingkat mikro, metode MPEA melakukan reposisi radikal terhadap peran guru di dalam sekolah. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai konsumen teori atau pelaksana teknis administratif yang pasif, melainkan diangkat harkatnya menjadi *co-theorist* atau

¹⁷ Harris and Jones, "Leading School Improvement in Times of Crisis," 176–177.

¹⁸ Hargreaves and Shirley, *The Well-Being Playbook*, 95–110.

¹⁹ Sinnema, Nieveen, and Priestley, "Successful Curriculum Reform," 585–592.

mitra perumus teori inovasi kurikulum.²⁰ Melalui fase ko-kreasi dan uji resonansi, suara, pengalaman, dan intuisi profesional guru di ruang kelas diakui sebagai data ilmiah yang valid untuk membentuk anatomy teori kurikulum yang baru.²¹ Implikasi praktis ini meningkatkan agensi profesional guru secara signifikan, mengurangi tingkat resistensi terhadap pembaruan, dan menumbuhkan budaya belajar bersama yang sehat di lingkungan sekolah.²² Bagi guru PAI, transformasi peran ini memberikan ruang ijtihad pedagogis yang sah untuk memproduksi materi ajar yang segar, yang mampu menjawab kegelisahan spiritual siswa secara riil di kelas tanpa harus terpasung oleh batasan silabus pusat yang kaku.

Konseptualisasi kurikulum yang melibatkan guru secara aktif sejak awal terbukti mampu menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap inovasi tersebut, sehingga proses transformasi pendidikan dapat berjalan dengan lebih natural dan memiliki daya keberlanjutan yang jauh lebih kuat.²³ Lebih jauh lagi, integrasi guru sebagai perumus teori kurikulum menumbuhkan iklim otonomi profesional yang mereduksi fenomena tekanan psikologis kerja (*teacher burnout*). Ketika guru memahami rasionalitas ekologis di balik struktur kurikulum yang mereka bantu bangun, beban mengajar berubah menjadi panggilan intelektual yang penuh makna. Sekolah bertransformasi menjadi laboratorium kebudayaan yang dinamis, di mana teori pembelajaran tidak lagi diimpor secara asing, melainkan diproduksi secara mandiri, dirawat, dan diperbarui seiring berjalannya dinamika kehidupan lokal siswa.

Secara operasional di tingkat sekolah, otonomi profesional ini mewujud dalam bentuk fleksibilitas pengelolaan jadwal pembelajaran, diferensiasi konten instruksional, serta kebebasan dalam mendesain ruang-ruang belajar yang tidak terbatas pada dinding-dinding ruang kelas konvensional. Implikasi ini sekaligus meredefinisi hubungan antara guru dan kepala sekolah; kepemimpinan instruksional di tingkat satuan pendidikan bergeser menjadi kepemimpinan ekologis yang berfokus pada penyediaan nutrisi sosiokultural, perlindungan agensi guru, serta fasilitasi dialog kolaboratif lintas sektor. Pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam PAI pun tidak lagi dipaksakan melalui instruksi formalitas tata tertib, melainkan tumbuh sebagai kesadaran kolektif dari budaya sekolah yang sehat. Pada akhirnya, MPEA memberikan landasan operasional bagi sekolah untuk

²⁰ Biesta, Priestley, and Robinson, *Teacher Agency*, 145–167.

²¹ Alvunger, "Teachers' Curriculum Agency," 488–495.

²² Priestley et al., "Curriculum Making in Europe," 12–16.

²³ Fullan and Gallagher, *The New Imperatives of Educational Change*, 78–92.

mandiri secara konseptual, mandiri secara pedagogis, dan tangguh secara sistemik dalam menghadapi disrupsi zaman yang tak menentu.

D. Kesimpulan

Perumusan teori inovasi kurikulum baru menuntut keberanian akademik untuk meninggalkan pola-pola linier yang kaku dan beralih ke paradigma ekologis yang dinamis. *Metode Perumusan Teori Inovasi Kurikulum Ekologis-Adaptif* (MPEA) yang ditawarkan dalam artikel ini memberikan alternatif metodologis yang sistematis untuk menghasilkan teori kurikulum yang lahir dari rahim realitas empiris tanpa kehilangan arah nilai filosofisnya. Melalui pembagian proses ke dalam empat fase siklikal—dekonstruksi, ko-kreasi, prototipe, dan formulasi organik—MPEA berhasil menjembatani jurang pemisah yang selama ini menjauhkan dunia teori akademik dari dunia praktik persekolahan. Teori kurikulum yang dirumuskan melalui metode ini tidak lagi menjadi dokumen beku yang cepat usang, melainkan sebuah instrumen hidup yang memiliki resiliensi tinggi, akar kontekstual yang kuat, serta kelenturan yang optimal untuk memandu generasi masa depan di tengah samudera perubahan global yang penuh ketidakpastian sosiokultural.

Dalam perspektif yang lebih spesifik, integrasi MPEA ke dalam ranah kurikulum berbasis nilai seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) membuktikan bahwa sebuah metode pembaruan dapat berjalan beriringan dengan nilai transendental yang absolut. Karakteristik ijtihad pedagogis yang melekat pada fase-fase MPEA menegaskan bahwa menjaga konstanta nilai akidah dan akhlak mulia tidak berarti harus menutup diri dari gelombang modernitas teknologi. Sebaliknya, pendekatan ekologis-adaptif ini memposisikan pemahaman keagamaan sebagai pemandu etis yang luwes namun kokoh dalam mengawal pembentukan karakter siswa di era digital. Kehadiran MPEA pada akhirnya memberikan ruang otonomi dan keadilan sosial bagi satuan pendidikan untuk merancang masa depan pembelajarannya sendiri secara mandiri, ilmiah, dan bermartabat.

Referensi

- Alvunger, D. "Teachers' Curriculum Agency in a Centralized School System." *Journal of Curriculum Studies* 53, no. 4 (2021): 481-497.
- Apple, M. W. *Ideology and Curriculum*. 4th ed. Routledge, 2021.
- Biesta, G., M. Priestley, and S. Robinson. *Teacher Agency: An Ecological Approach*. Bloomsbury Academic, 2022.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. SAGE Publications, 2024.
- Denzin, N. K., and Y. S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 6th ed. SAGE Publications, 2023.
- Flick, U. *An Introduction to Qualitative Research*. 7th ed. SAGE Publications, 2022.
- Fullan, M., and M. Gallagher. *The New Imperatives of Educational Change: Achievement with Integrity*. Routledge, 2020.

- Glaser, B. G., and A. L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Routledge, 2023.
- Goodson, I. F. *Developing Curriculum: Essays in Honour of J. Abner Peddiwell*. Routledge, 2023.
- Hargreaves, A., and D. Shirley. *The Well-Being Playbook: A Guide to Building Healthy Communities in Schools*. Corwin Press, 2022.
- Harris, A., and M. Jones. "Leading School Improvement in Times of Crisis." *School Leadership & Management* 41, no. 3 (2021): 175-178.
- Highsmith, J. *Agile Software Development Ecosystems*. Addison-Wesley Professional, 2020.
- Hopkins, D. "Systemic Innovation in School Reform." *International Journal of Educational Research* 118 (2023): 102-115.
- Karseth, K., K. Sivesind, and N. Wahlström. "Curriculum Reform and the Transformation of Educational Knowledge." *European Educational Research Journal* 21, no. 1 (2022): 3-12.
- Lambert, D., M. Solem, and S. Tani. "GeoCapabilities and Curriculum Leadership." *International Research in Geographical and Environmental Education* 30, no. 2 (2021): 154-170.
- Leander, K. M., and S. K. Burriss. "Critical Literacies in the Digital Age." *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 64, no. 2 (2020): 125-134.
- McKenney, S., and T. C. Reeves. "Educational Design Research: Portraying, Pushing, and Predicting." *Educational Technology Research and Development* 69, no. 1 (2021): 177-181.
- Meadows, D. H. *Thinking in Systems: A Primer*. Chelsea Green Publishing, 2021.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications, 2020.
- Pinar, W. F. "The Internationalization of Curriculum Studies." *Prospects* 49, no. 3 (2020): 133-141.
- Priestley, M., D. Alvunger, S. Philippou, and T. Soini. "Curriculum Making in Europe: Policy and Practice within and across National Contexts." *Emerald Open Research* 3, no. 1 (2021): 1-18.
- Sinnema, C., N. Nieveen, and M. Priestley. "Successful Curriculum Reform: What It Takes for Teachers to Be Makers." *The Curriculum Journal* 31, no. 4 (2020): 577-594.
- Wallin, J. "Rhizomatic Curriculum Design: Moving Beyond Linear Models." *Journal of Philosophy of Education* 56, no. 2 (2022): 241-256.
- Young, M. "Bringing Knowledge Back in: From Social Constructivism to Social Realism in the Sociology of Education." *British Journal of Sociology of Education* 45, no. 1 (2024): 12-28.
- Zhao, Y. "TAI and the Future of Educational Curriculum." *ECNU Review of Education* 3, no. 2 (2020): 203-216.